

PENINGKATAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI KELAS TINGGI SDIT CORDOVA SAMARINDA

Oleh: Desi Hermawati
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
mb.desy76@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kegiatan belajar mengajar IPA dengan penerapan model pembelajaran terpadu di kelas 4 dan 5 SDIT Cordova Samarinda. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SDIT Cordova Samarinda dengan subyek penelitian siswa kelas 4 sebanyak 3 kelas dan siswa kelas 5 sebanyak 3 kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, tes hasil belajar dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Mixed Methods*. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model *Miles dan Huberman* yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing* dan *verification*. Sedangkan pada data kuantitatif, data dianalisis dengan menggunakan *Pair Sample t-test*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode *Mind Mapping* meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas dalam batas waktu tiga bulan, setelah itu metode *Mind Mapping* harus dipadukan dengan Model Pembelajaran Terpadu untuk menjaga stabilitas peningkatan kegiatan belajar tersebut.

Keyword: Kegiatan Belajar Mengajar, *Mind Mapping*, Model Pembelajaran Terpadu

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the improvement of teaching and learning activity of IPA by applying integrated learning model in grade 4 and 5 SDIT Cordova Samarinda. This research is a Classroom Action Research conducted in SDIT Cordova Samarinda with research subjects 4th graders as much as 3 classes and 5th graders as many as 3 classes. Data collection techniques in this study through observation, interviews, test results and documentation. Data analysis was performed using Mixed Methods. Qualitative data analysis was done by using Miles and Huberman model analysis which consist of data reduction, display data, conclusion drawing and verification. While in quantitative data, the data were analyzed by using Pair Sample t-test. The conclusion of this research is Mind Mapping method to improve teaching and learning activities in class within three months, after which Mind Mapping method should be integrated with Integrated Learning Model to maintain the stability of the improvement of learning activities.

Keyword: Teaching and Learning Activities, *Mind Mapping*, Integrated Learning Model

PENDAHULUAN

Menurut Wittig (1981) dalam bukunya *psychology of Learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung tiga tahapan : (1) *Acquisition* (tahap perolehan / penerimaan informasi), (2) *Storage* (tahap penyimpanan informasi) (3) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi). Jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya hambatan pemrosesan informasi terletak pada dua hal utama; proses pencatatan dan proses penyajian kembali. Keduanya merupakan proses yang saling berhubungan satu sama lain.

Khusus mengenai pencatatan, siswa seringkali tanpa disadari membuat catatan yang tidak efektif. Kebanyakan siswa melakukan pencatatan secara linier, baris per baris. Tidak sedikit pula di antara mereka membuat catatan dengan cara menyalin langsung seluruh informasi yang tersaji di buku. Hal ini tentunya kemudian berujung pada kesulitan untuk mengingat dan menggunakan seluruh informasi tersebut dalam belajar atau bekerja. Kebiasaan ini sangat kontraproduktif dengan pencapaian hasil pembelajaran optimal. Aktivitas mencatat seperti ini memaksa pikiran untuk bekerja (membuat

catatan) secara terpisah dari proses pengingatan dan pembelajaran. Penggunaan pikiran lebih sedikit dibandingkan penggunaan mata dan tangan. Segera setelah melihat informasi yang tersaji, tanpa sebelumnya melakukan evaluasi kritis, mereka langsung menyalin tanpa menghiraukan apakah catatan yang dibuat nantinya dapat membantu proses pengingatan/pembelajaran.

Pada siswa Sekolah Dasar, mencatat merupakan kegiatan yang memerlukan energi yang besar dan konsentrasi yang penuh. Menurut Sumantri dan Sukmadinata (2006) karakteristik anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Senang Bermain

Pada umumnya anak SD terutama kelas-kelas rendah itu senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran yang serius tapi santai.

2. Senang Bergerak

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Senangnya Bekerja dalam Kelompok

Melalui pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi seperti : belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setiakawan, belajar tidak tergantung pada orang dewasa di sekelilingnya, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima

tanggung jawab, belajar bersaing secara sehat bersama teman-temannya, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar keadilan dan demokrasi melalui kelompok. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Senang Merasakan atau Melakukan Sesuatu Secara Langsung

Berdasarkan teori tentang psikologi perkembangan yang terkait dengan perkembangan kognitif, anak Sekolah Dasar memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, anak belajar menghubungkan antara konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Pada masa ini anak belajar untuk membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi badan, peran jenis kelamin, dan moral. Pembelajaran di SD cepat dipahami anak, apabila anak dilibatkan langsung melakukan atau praktik apa yang diajarkan gurunya. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar IPA Dengan Model Pembelajaran Terpadu Di Kelas Tinggi SDIT Cordova Samarinda”

2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar jika metode Mind Mapping diterapkan dalam jangka waktu yang panjang? (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar jika metode Mind Mapping dipadukan dengan model Pembelajaran Kooperatif? (3)

Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar jika metode Mind Mapping dipadukan dengan metode yang lain?

3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kegiatan belajar mengajar IPA dengan penerapan model pembelajaran terpadu di kelas 4 dan 5 SDIT Cordova Samarinda.

4. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Siswa

Dengan model pembelajaran terpadu, metode pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan, siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran IPA dengan demikian kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan sehingga meningkatkan hasil belajar.

b. Guru

Model pembelajaran terpadu dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan bagaimana memadukannya sehingga lebih memahami peserta didik dan lebih bervariasi dalam mengajar. Merubah paradigma pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa sehingga memudahkan pembelajaran di kelas.

c. Sekolah

Meningkatkan efektifitas sekolah dengan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

KAJIAN PUSTAKA

Kegiatan Belajar Mengajar

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif lama sebagai hasil latihan yang diperkuat (Reber dalam Syah, 2007). Sedangkan mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru ke siswa (Sanjaya, 2008)

Berkaitan dengan kegiatan belajar, setiap orang dalam segala usia memiliki gaya belajar sendiri yang sesuai dengan kepribadian mereka. Jika keragaman gaya belajar ini dipertimbangkan dan diperhatikan dalam proses belajar, dalam situasi pembelajaran yang kondusif maka pelajar akan merasa senang, merasa percaya diri, mengalami peningkatan motivasi dan akhirnya mengendalikan proses pembelajaran ke arah yang diinginkan.

Situasi pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan kemampuan otak untuk membuat hubungan-hubungan dengan informasi baru. Situasi yang santai, lingkungan yang tidak mengancam dan jauh dari ketakutan akan kegagalan dapat meningkatkan pembelajaran.

Untuk membentuk situasi pembelajaran yang kondusif maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodir semua aspek yang mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan berkesinambungan.

Model Pembelajaran Terpadu

Metode Mind Mapping

Kegiatan mencatat merupakan kegiatan yang menjadi suatu keharusan bagi siswa. Di semua mata pelajaran, proses mencatat sudah menjadi suatu keniscayaan. Catatan yang siswa buat nantinya kan digunakan kembali untuk belajar dan mengingat kembali pelajaran yang telah lalu. Informasi yang mereka catat akan mereka sajikan kembali dalam bentuk jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru maupun dalam bentuk penyelesaian masalah yang mereka hadapi baik di sekolah maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Masalahnya adalah, siswa seringkali tanpa disadari membuat catatan yang tidak efektif. Kebanyakan siswa melakukan pencatatan secara linier, baris per baris. Tidak sedikit pula di antara mereka membuat catatan dengan cara menyalin langsung seluruh informasi yang tersaji di buku. Hal ini tentunya kemudian berujung pada kesulitan untuk mengingat dan menggunakan seluruh informasi tersebut dalam belajar atau bekerja. Kebiasaan ini

sangat kontraproduktif dengan pencapaian hasil pembelajaran optimal. Aktivitas mencatat seperti ini memaksa pikiran untuk bekerja (membuat catatan) secara terpisah dari proses pengingatan dan pembelajaran. Penggunaan pikiran lebih sedikit dibandingkan penggunaan mata dan tangan. Segera setelah melihat informasi yang tersaji, tanpa sebelumnya melakukan evaluasi kritis, mereka langsung menyalin tanpa menghiraukan apakah catatan yang dibuat nantinya dapat membantu proses pengingatan/pembelajaran.

Sementara dalam kaitannya dengan penyajian kembali informasi, terlebih dahulu hal yang paling dibutuhkan adalah kemampuan memanggil ulang (*recalling*) informasi yang telah dipelajari. *Recalling* merupakan kemampuan menyajikan secara tertulis atau lisan berbagai informasi dan hubungannya, dalam format yang sangat personal. Hal ini juga merupakan indikator pemahaman individu atas informasi yang diberikan. Jelaslah kiranya bahwa proses *recalling* sangat erat hubungannya dengan proses pengingatan (*remembering*).

Satu-satunya bentuk pencatatan yang dapat mengakomodir berbagai maksud di atas adalah *Mind Map*. Dengan mengaplikasikan *Mind Map* individu dapat mengantisipasi derasnya laju informasi dengan memiliki kemampuan mencatat yang memungkinkan terciptanya "*mental computer printout*". Hal ini tidak hanya berguna untuk membantu dalam mempelajari informasi yang diberikan, tapi juga dapat merefleksikan pemahaman personal yang mendalam atas informasi tersebut. Tidak disangsikan lagi, bahwa *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan menggunakan informasi secara dramatis.

Selain itu *Mind Map* juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu individu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena *Mind Map* dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal sehingga individu dapat menguasai suatu hal dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain *Mind Map* mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola pencatatan linier yang

memakan waktu menjadi pencatatan efektif yang sekaligus langsung dapat dipahami oleh individu. Banyak bukti di lapangan yang mengindikasikan *Mind Map* dapat memangkas waktu belajar hingga 50%.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi mengajar yang sukses dalam kelompok kecil pada siswa dari berbagai tingkat kemampuan dengan menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk mempelajari materi yang diajarkan akan tetapi juga untuk membantu rekan sekelompok untuk belajar sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang meningkatkan prestasi belajar. Siswa bekerja melalui penugasan sampai semua anggota kelompok sukses memahami dan menyelesaikan tugas tersebut

Penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik dan pembelajaran siswa, meningkatkan daya ingat siswa, menambah kepuasan siswa melalui pengalaman belajar, membantu mengembangkan ketrampilan komunikasi siswa, mengembangkan ketrampilan social siswa, meningkatkan harga diri siswa dan membantu meningkatkan hubungan positif antar ras.

Pembelajaran kooperatif dapat lebih produktif daripada pembelajaran secara individu dan kompetisi dalam kondisi tertentu. Kondisi yang mendukung produktifitas belajar tersebut adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual dan kelompok, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil dan pemrosesan kelompok

Presentasi dandemonstrasi

Kebanyakan orang menyatakan bahwa anak usia Sekolah dasar belum mampu untuk memberikan penyajian materi. Akan tetapi yang seringkali dilupakan adalah karakter anak usia Sekolah Dasar yang adaptif, rasa ingin tahu yang besar, senang melakukan sesuatu

secara langsung dan perilaku yang mudah meniru perilaku orang-orang disekitarnya.

Ketika siswa diberikan tugas untuk menyajikan materi sesuai dengan yang ditentukan guru maka mereka akan menirukan perilaku guru ataupun orangtuanya di rumah ketika mengajar mereka. meskipun pada awalnya merasa canggung akan tetapi lama kelamaan akan terbiasa dan mereka menikmati kegiatan tersebut.

Sedangkan demonstrasi memberikan kesempatan yang besar pada anak untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Rasa ingin tahu yang ditunjukkan teman-teman mereka ketika mereka mendemonstrasikan materi di depan kelas merupakan kepuasan tersendiri yang menambah rasa percaya diri.

Reward

Anak usia Sekolah Dasar memiliki karakter yang mudah disanjung. Bahasa sanjungan verbal maupun non verbal sudah merupakan reward yang sangat luar biasa bagi mereka. Reward yang diberikan tidak harus berupa benda, tepukan tangan dan kata-kata pujian bisa diberikan sebagai reward atas keberhasilan presentasi dan demonstrasi mereka. pada akhirnya seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil juga akan meningkatkan motivasi serta semangat untuk belajar sehingga pada akhirnya mereka akan belajar mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kumpulan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama dua tahun dengan siklus yang berkelanjutan hingga didapatkan data yang ajeg. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di kelas 4 tahun pembelajaran 2011/2012 dan dilanjutkan di kelas 5 tahun pembelajaran 2012/2013 pada siswa yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Cordova Samarinda dengan subyek penelitian siswa kelas 4 sebanyak 3 kelas dan siswa kelas 5 sebanyak 3 kelas. Jumlah siswa setiap kelas rata-rata 32 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, tes hasil belajar dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

dengan menggunakan Mixed Methods. Dengan demikian data dari penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diambil dengan mengamati (1) Implementasi metode *Mind Mapping* dalam Model Pembelajaran terpadu, (2) Respon siswa selama pembelajaran, dan (3) Aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, Sedangkan data kuantitatif diambil dari hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan model terpadu.

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model *Miles dan Huberman* yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing* dan *verification*. Data yang diolah meliputi data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi meliputi foto-foto dan video kegiatan belajar mengajar di kelas serta dokumen-dokumen lainnya

Sedangkan pada data kuantitatif, data dianalisis dengan menggunakan *Pair Sample t-test* dengan membandingkan hasil belajar sebelum diterapkan pembelajaran model pembelajaran terpadu dan setelah diterapkan pembelajaran model terpadu. Penelitian ini juga menggunakan statistik deskriptif untuk menjabarkan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan tentang pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* dan mengajarkan materi dengan metode *Mind Mapping* dengan membuat *Mind Mapping* di papan tulis. Kemudian guru meminta siswa untuk menyalin *Mind Mapping* tersebut di buku catatan siswa masing-masing. Pada pertemuan kedua guru melakukan tanya jawab sambil menjelaskan materi dengan membuat *Mind Mapping* di papan tulis. Siswa kemudian menyalin *Mind Mapping* di buku catatan masing-masing. Pada pertemuan ketiga dilakukan tes hasil belajar siswa dengan mengacu pada materi dalam bentuk *Mind Mapping* yang telah dijelaskan

guru dan mereka catat di buku catatan mereka masing-masing.

Pada awalnya mereka merasa aneh dan canggung untuk mencatat dalam bentuk *Mind Mapping* di buku catatan mereka karena telah terbiasa dengan pencatatan tradisional dengan buku yang bergaris-garis. Beberapa siswa ragu-ragu dalam menentukan bagian tengah buku untuk membuat *Mind Mapping*. Beberapa merasa enggan untuk menulis menabrak garis yang telah ada di buku. Sehingga siswa banyak bertanya pada guru

Demikian pula ketika tes hasil belajar dilakukan. Siswa masih bingung, bagaimana cara belajarnya dengan catatan *Mind Mapping* mereka. beberapa merasa aneh dengan catatan mereka yang mereka rasa terlalu sedikit. Sehingga mereka masih membaca dan menghapuskan dari buku paket yang mereka miliki. Beberapa siswa masih enggan belajar dan membaca buku paket mereka karena merasa terlalu banyak akan tetapi juga enggan untuk membaca catatan *Mind Mapping* mereka karena merasa aneh dan terlalu sedikit sehingga tidak percaya bahwa catatan *Mind Mapping* mereka sudah cukup untuk belajar. Pada siklus 1 ini pencatatan *Mind Mapping* masih menggunakan kata dan kalimat belum menggunakan simbol, gambar dan warna.

Pada siklus kedua, kembali guru mengajarkan materi dengan *Mind Mapping* akan tetapi guru sudah mulai menggunakan simbol dan gambar meskipun belum secara penuh. Siswa juga diminta untuk mencatat di buku catatan akan tetapi siswa diminta untuk mewarnai *Mind Mapping* yang mereka salin di buku catatan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua siswa diminta untuk membuat *Mind Mapping* di buku catatan masing-masing dengan mengacu pada buku paket. Siswa masih kesulitan untuk menentukan kata kunci. Akan tetapi siswa sudah mulai terbiasa dengan pencatatan menggunakan *Mind Mapping* dan sudah mulai bisa belajar dengan menggunakan catatan tersebut. Catatan mereka pun berwarna-warni dan mereka semakin tertarik dengan pembelajaran dengan metode *Mind Mapping*.

Ketika tes hasil belajar diberikan pada pertemuan ketiga hasilnya pun mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 1.

Pada siklus ketiga pekerjaan guru menjadi lebih mudah. Siswa sudah mulai bisa menentukan kata kunci yang akan mereka gunakan pada catatan *Mind Mapping* mereka dengan mengacu pada buku paket.

Pada pertemuan pertama, guru tetap mengajarkan materi dengan *Mind Mapping* akan tetapi siswa diminta untuk membuat *Mind Mapping* sendiri dengan mengacu pada buku pelajaran. Demikian pula pada pertemuan kedua, guru sudah tidak dominan lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru tinggal melakukan tanya jawab saja tentang materi yang telah mereka buat dalam bentuk *Mind Mapping*. Bahkan siswa sudah bisa membuat *Mind Mapping* di buku catatan mereka sendiri tanpa bantuan guru. *Mind Mapping* yang mereka buat semakin bervariasi dengan warna dan simbol yang berbeda-beda. Perbedaan mencolok terlihat pada catatan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Catatan siswa perempuan rata-rata lebih rapi dan gambarnya lebih bagus bila dibandingkan dengan catatan siswa laki-laki. Catatan siswa laki-laki lebih mencolok warnanya dan tidak rapi.

Tes hasil belajar pada siklus ketiga juga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama dan kedua. Beberapa siswa sudah bisa menganalisis persamaan catatan *Mind Mapping* mereka dengan buku paket dan membuat kata kunci pada catatan *Mind Mapping* mereka.

Pada siklus keempat, pola yang sama juga diterapkan oleh guru. Akan tetapi kali ini siswa diminta untuk membuat *Mind Mapping* sendiri. Pola pembelajaran seperti ini terus berlangsung sampai bulan ketiga di semester pertama. Pada akhir bulan ketiga semester pertama beberapa siswa mulai menunjukkan rasa bosan dengan bermain-main ketika pembelajaran. Pada awalnya hanya satu dua orang, pertemuan berikutnya meningkat menjadi 3 sampai lima orang.

Sebagian besar siswa laki-laki. Hasil belajar juga mulai mengalami penurunan.

Kemudian guru memadukan metode *Mind Mapping* dengan model pembelajaran kooperatif. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diminta untuk membuat *Mind Mapping* bersama-sama di karton besar dan dikumpulkan kepada guru sebagai tugas akhir. Kegiatan belajar mengajar kembali meningkat sampai akhir semester 1. Sebagai catatan diakhir semester 1 beberapa siswa mulai menunjukkan kejenuhan dengan bermain-main dan catatan yang tidak lengkap bahkan tidak selesai. Akan tetapi rata-rata hasil belajar masih diatas KKM yaitu 75.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kembali aktivitas belajar siswa, pada awal semester 2 guru kembali membagi siswa dalam kelompok dan memberi tugas untuk membuat *Mind Mapping* di karton besar dan kemudian di presentasikan di depan kelas. Untuk menjaga ketertiban di dalam kelas dibuat beberapa aturan diantaranya siswa boleh menanyakan materi yang kurang mereka pahami pada kelompok penyaji maksimal lima soal. Kelompok penyaji menyiapkan 5 pertanyaan untuk disampaikan pada teman-teman lainnya diakhir penyajian dan bisa menjawab dengan benar akan diberi hadiah. Kelompok penyaji diminta untuk mendemonstrasikan materi di depan kelas. Jika ada yang kurang dipahami, boleh di konsultasikan pada guru.

Beberapa siswa masih merasa canggung dan malu-malu ketika melakukan presentasi. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, mereka semakin terbiasa bahkan antusiasme terhadap pembelajaran semakin meningkat. Siswa-siswa yang biasanya tidak bisa dikendalikan ikut terlibat aktif dalam pembelajaran bahkan mengkritisi jawaban teman yang lain. Siswa

sangat tertarik dengan demonstrasi yang dilakukan teman-teman penyaji di depan kelas. Mereka terpacu untuk melakukan demonstrasi yang menarik dari materi yang akan mereka sajikan.

Komunikasi dengan guru pun semakin sering dilakukan siswa. Siswa menanyakan apa yang perlu mereka siapkan untuk demonstrasi yang sesuai dengan materi mereka. Sampai pada hadiah apa yang boleh atau tidak boleh mereka siapkan. Untuk hadiah, guru tidak menentukan hadiah yang disiapkan siswa. Semua hadiah disesuaikan dengan kemampuan siswa. Membeli hadiah dilakukan secara patungan bersama-sama. Sehingga hadiah yang diberikan pun bervariasi, dari kerupuk, teh kotak sampai buku, pensil dan coklat sesuai dengan kemampuan dan kesiapan kelompok. Semua siswa pun merasa senang ketika mendapat hadiah meskipun hanya mendapat kerupuk saja.

Kegiatan belajar mengajar selama semester 2 berjalan dengan sangat kondusif. Aktivitas siswa meningkat, pembelajaran pun berpusat pada siswa, guru hanya menjadi fasilitator di dalam kelas. Guru menjadi sumber belajar dan menjadi pemerhati pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa. Setiap evaluasi pembelajaran dilakukan hasil belajar menunjukkan peningkatan dan stabil sampai akhir semester 2.

Data kuantitatif untuk hasil belajar pada kelas 4 dibandingkan antara nilai awal dengan nilai akhir semester 1. Masing-masing kelas menghasilkan nilai yang berbeda-beda baik nilai awal maupun nilai akhir. Akan tetapi di ketiga kelas 4 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rekapitulasi analisis data hasil belajar dengan Paired Samples t-Test dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi analisis data hasil belajar dengan Paired Samples t-Test

No	Kelas 4	Jumlah (N)	Rata-rata nilai		df	t hit	t tab	Sig (2-tailed)
			Awal	Akhir				
1	Ibnu Kholdun	31	63,23	81,35	30	6,260	2,042	0,000
2	Ibnu Sina	32	79,69	82,86	31	1,860	2,042	0,072
3	Al Farabi	31	69,84	79,91	30	4,689	2,042	0,000

Dari tabel rekapitulasi dapat dilihat bahwa selisih nilai rata-rata awal dan akhir untuk kelas Ibnu Kholdun 18,129. Kelas Ibnu Sina 3,170 sedangkan kelas Al Farabi 10,072. Dari ketiga kelas tersebut hanya kelas Ibnu Sina yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sedangkan kelas Ibnu Kholdun dan Al Farabi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata awal dan akhir hasil belajar.

Pada tabel Paired Samples Test menunjukkan hanya nilai t hitung kelas Ibnu Sina yang terletak di daerah penerimaan H_0 berarti dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan metode *Mind Mapping* dengan model kooperatif tidak berbeda nyata. Sedangkan kelas Ibnu Kholdun dan Al Farabi menunjukkan nilai t hitung terletak di daerah penolakan H_0 berarti H_a diterima. Maknanya ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan metode *Mind Mapping* dengan model kooperatif.

Demikian pula pada nilai t hitung Ibnu Sina = 1,860 < t tabel = 2,042. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari data nilai signifikansi = 0,072 > 0,05 juga dapat dinyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya dengan t hitung kelas Ibnu Kholdun dan Al Farabi yaitu sebesar 6,260 dan 4,689 > t tabel = 2,042. Berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai signifikansi kelas Ibnu Kholdun dan Al Farabi = 0,000 < 0,05 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode *Mind Mapping* dengan model pembelajaran kooperatif dan sesudah diterapkan metode *Mind Mapping* dengan model pembelajaran kooperatif.

Sedangkan perbandingan hasil belajar pada semester 1 dan 2 di kelas 4 dan 5 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil belajar

No	Kelas 4	Rata-rata nilai	
		Semester 1	Semester 2
1	Ibnu Kholdun	81,4	82,5
2	Ibnu Sina	82,9	81,6
3	Al Farabi	79,9	83,9
	Kelas 5	Semester 1	Semester 2
1	Andalusia	86,1	84,4
2	Damaskus	83,2	83,4
3	Istanbul	81,2	82,2

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa di kelas 4 hasil belajar dari semester 1 yang menggunakan metode *Mind Mapping* mengalami peningkatan di semester 2 dengan memadukan metode *Mind Mapping* dengan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan di kelas 5 hasil belajar dengan memadukan presentasi dan demonstrasi cenderung stabil.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas dalam batas waktu tiga bulan, setelah itu metode *Mind Mapping* harus dipadukan

dengan dalam model pembelajaran terpadu untuk menjaga stabilitas peningkatan kegiatan belajar tersebut. Model pembelajaran terpadu yang memadukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menjaga stabilitas kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. *Buku Pintar Mind Map*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
 Hamdayama, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- De Porter, B. dan Hernacki, M. 2003. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2003.
- Riduwan dan Sunarto, 2007. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumantri, M., dan Sukmadinata, N.S., 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka
- Windura, S. 2008. *Mind Map Langkah Demi Langkah, Cara Paling Mudah dan Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map Untuk Meraih Prestasi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.